

BAB IV

PERKEMBANGAN KEKUASAAN ISLAM DI PAMEKASAN

(Di Tinjau Dari Sejarah Komplek Makam Kolpajung)

Datangnya agama Islam di Inonesia tidaklah langsung dari tanah asalnya, yaitu negri Arab, melainkan dari Gujarat yang di siarkan oleh para pedagang dan sekaligus sebagai mubaligh. Kemudian di teruskan oleh para Wali Sembilan kedaerah - daerah di seluruh Indonesia. Dengan demikian perkembangan agama Islam di Indonesia ini atas jasa dari dua golongan yaitu :

1. Golongan para pedagang / muabligh dari Gujarat.
2. Golongan para Wali Sembilan. Yang mana golongan ini berbeda dengan golongan satu. Karena golongan Wali ini mereka menyiarkan agama Islam dalam suatu rangkaian ajaran dan cara serta gaya hidup yang kwalitatif lebih maju bila di dibandingkan dengan golongan satu. Serta tidak hanya di bidang teologia polytheismenya di dibandingkan dengan teologia polytheis, tetapi juga di bidang kehidupan masyarakat yang tidak mengenal kasta. Dan di dibandingkan dengan peradaban asal kita, yang hanya menyerap sedikit saja dari

peradaban agama Hindu dan Budha.¹

Perkembangan dan perluasan agama Islam di daerah-daerah di seluruh Indonesia yang begitu pesat merupakan suatu yang sangat membanggakan bagi bangsa Indonesia, khususnya umat Islam. Karena dalam perjalanannya dari abad ke abad Islam sebagai agama mengalami begitu besar perkembangan dalam dalam alam pikiran yang hakekatnya untuk mengimbangi perkembangan jiwa masyarakat - masyarakat penduduknya. Akibatnya dari perkembangan dan perluasan Islam tersebut, maka akan membawa bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa di kawasan Timur Tengah.

Dalam bab II penulis telah banyak menyinggung tentang perkembangan agama Islam di Pamekasan. Akan tetapi dalam bab ini penulis akan uraikan khusus tentang perkembangan kekuasaan Islam di daerah tersebut yang di tinjau dari sejarah komplek makam tersebut.

Pembahasan bab ini merupakan kelanjutan dari uraian bab II sebelumnya, yang mana dalam sejarah Islam di Pamekasan ini terdapat di bawah penguasa atau pemimpin agama juga merupakan pemimpin dalam pemerintahan. Hal ini juga terjadi pada zaman Rosullah saw dan pada zaman Khulafa`Urrosyidin .

¹ H. Roeslan Abdulgani, Sejarah Perkembangan Islam Di Indonesia. Penerbit Pustaka Antar Kota. hal. 22.

Kalau kita analisis, bahwa struktur masyarakat Indonesia pada masa permulaan kedatangan Islam dalam beberapa hal masih melanjutkan tradisi Indonesia - Hindu. Hal ini terutama dapat di ketahui karena budaya Hindu kebanyakan menyentuh lapisan kaum bangsawan - bangsawan dan raja. Itupun hanya mengambil beberapa aspek kehidupan.²

Sehingga dapat di katakan bahwa masyarakat pedesaan dan masyarakat di luar pemerintahan lebih banyak hidup dalam tradisi Indonesia yang telah mereka memiliki sebelum kedatangan pengaruh Hindu di Indonesia. Pola kehidupan sosial itu ialah masyarakat pedagang yang hidup di pesisir. Dengan datangnya pengaruh Islam yang diterima yang di lakukan secara aktif oleh ulama - ulama dan di Jawa oleh para Wali yang sedikit demi sedikit mereka mulai menggoncangkan kekuasaan para raja atau kaum bangsawan.

Di Jawa misalnya, pada kekuasaan Indonesia- Hindu kerajaan Majapahit memegang peranan penting, mereka memusatkan kerajaannya di Jawa Timur. Pada masa tradisi Indonesia Islam kekuasaan ini bergeser lagi ke Jawa Tengah, mula-mula di pesisir yaitu di daerah Demak, kemudian

² Maerwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, jilid III. Balai Pustaka. hal 295.

bergeser lebih ke dalam yaitu daerah Pajang dan akhirnya bergeser lebih jauh lagi ke pedalaman di Pasar Gedhe kemudian ke Mataram.³

Seperti halnya kekuasaan Islam di Pamekasan yang dapat di ketahui secara jelas pada zaman kekuasaan Ronggo Sukawati. Untuk lebih jelasnya, maka dapat di ketahui sebagai berikut :

A. Masa kekuasaan Raja Wanarana (1435 - 1495 M)

Pada tahun 1435 M, Pamekasan di pimpin oleh kekuasaan Arco Mengo dengan gelar raja Ki Wanarana putra dari lembu Peteng penguasa Madegan Sampang. Dan Arco Lembu Peteng putra dari pasangan putri Cempa dengan Wikramawardhana penguasa Majapahit.

Arco Mengo atau Ki Wanorono merupakan Raja yang menjabat kedudukan sebagai raja pertama kali di wilayah Pamekasan. Pada masa pemerintahannya, agama Budha masih mendominasi kehidupan masyarakat Pamekasan, karena rajanya masih agama Budha. Selama pemerintahan raja Wanorono, rakyat Pamekasan hidup rukun, saling bertoleransi terhadap semua agama, berbagai kemajuan baik dalam bidang sosial ekonomi maupun bidang kepercayaan.

³ Ibid. hal. 296.

Perlu penulis jelaskan, bahwa raja Wanorono ini merupakan tipe seorang pemimpin yang mempunyai kharismatik yang tinggi. Dan beliau selalu menjadi jembatan bagi kehidupan masyarakatnya. Sifat demikian itu dalam pepatah bahasa jawa di katakan sebagai ;

Ing ngarso asung tulodho

Ing madyo mangun karso

Tut wuri handayani

Yang artinya : "Di muka memberi tauladan, di tengah-tengah membangun semangat dari belakang memberi pengaruh (sebagai penggerak).⁴

Itulah karakteristik yang dimiliki oleh Arco Mengo atau raja Wanorono, sehingga berbagai ia dikagumi dan dipatuhi seluruh lapisan masyarakat. Adapun perkembangan yang dicapai selama kepemimpinannya sebagai berikut :

1. Raja Wanorono adalah orang yang pertama kali mendirikan kraton Lawangan Daya, atau yang dikenal masyarakat sekarang sebagai kraton Pamekasan.⁵

⁴ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, edisi baru ke empat 1990, hal. 323.

⁵ R.P. Ghazi Al Faraok, Pangeran Ronggosukawati, Penerbit CV. Karunia Surabaya, hal. 10.

2. Adanya peningkatan dalam bidang ekonomi ; yaitu menjalin hubungan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan di luar Pamekasan.
3. Sewaktu kerajaan Majapahit jatuh kekuasaan di Madura raja Wanorono berhasil menjadikan wilayahnya status negara yang merdeka penuh.⁶

Selama kepemimpinan raja Wanorono ini, perkembangan di dunia Islam belum nampak, hal itu dikarenakan di dalam kehidupan masyarakat Pamekasan masih diwarnai oleh corak kehidupan pengaruh agama Budha.

Masa pemerintahan raja Wanorono berakhir pada tahun 1495 dan kepemimpinan raja Wanorono ini merupakan masa pemerintahan yang sangat lama bila dibandingkan dengan penguasa-penguasa sesudahnya. Setelah kepemimpinannya yang telah berjalan dengan baik dan mapan yang telah ditegakkan oleh beliau, amak untuk mengganti kedudukan sementara di ganti oleh putrinya yang bernama Nyi Banu dengan gelar ratu Pawelingan

⁶ Abdurrochman, Sejarah Madura Selayang Pandang, Cetakan II ha. 43.

yang dibantu oleh suaminya yaitu Kiai Adipati Pramono.

Semasa Nyi Banu bersama Kiai Adipati Pramono menjabat sebagai kepala pemerintahan, maka terjadilah suatu peristiwa yang sangat menggelisahkan keturunan Majapahit yang ada di Madura, yaitu runtuhnya kerajaan Majapahit, hingga mengakibatkan kedua kepala pemerintahan ini terbunuh dan juga mengakibatkan hancurnya wangsa (dinasti O Majapahit di kepulauan Madura.⁷

B. Masa kekuasaan Pemerintahan Bonorogo (1495 - 1530)

Dari perkawinan nyi Banu dengan pangeran Adipati Pramono di karuniai putra yang bernama pangeran Nugroho yang kemudian menggantikan ibunya dengan gelar Panembahan Bonorogo.⁸

Pada tahun 1495 Pangeran Nugroho di angkat resmi sebagai raja Pamekasan. Pada waktu ia memerintah agama Islam mulai masuk dan menyebar ke seluruh pelosok pulau Madura bagian

⁷ R.P Ghazi Al Faraok, Op Cit, hal. 14.

⁸ Sukardi Asmara, Catatan Kecil Keluarga Adikara IV, hal. 3.

Timur, yaitu Pamekasan. Akan tetapi beliau masih memeluk agama Budha, walaupun keluarga kerajaan sebagian besar telah memeluk agama islam. Biarpun demikian pemerintahan selama di peganga oleh Pangeran Nugroho telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, dan kehidupan sosial rakyatnya sejahtera.

Pada usia lanjut para keluarga selalu mendesak beliau agar meninggalkan agama budha dan beralih memeluk agama Islam, namun permintaan tersebut selalu beliau sanggupi dengan janji. kemudian ketika beliau jatuh sakit dan ajalnya telah dekat, maka kepada seluruh keluarganya beliau berpesan ; "Apabila ajalku telah tiba dan seluruh Pamekasan terasa di getarkan oleh gempa, maka itu suatu pertanda bahwa aku telah masuk Islam".⁹

Penjelasan tersebut juga di pertegas oleh RP.Ghazi Al-Farauk, dalam bukunya "Ranggosukawati", bahwa ketika beliau hampir wafat putra-putra berada di sisi ayahandanya dan membisik-

⁹ Ibid. hal. 4.

kan kalimah Syahadat ke telinga ayahnya.¹⁰ 109

Setelah mendengar kalimah syahadat tersebut, pangeran Nugroho pelan-pelan membuka matanya dan mengangguk-angguk (ongguk = bahasa Madura). Sesaat kemudian beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir. Dan pangeran nugroho wafat pada tahun 1530 M. Setelah beliau wafat, ternyata benar apa yang dikatakan oleh pangeran nugroho, bahwa pada saat itu seluruh kota Pamekasan di goncangkan oleh gempa bumi (lendu = bahasa Madura) yang sangat dahsyat.

Sejak itu sampai sekarang masyarakat Pamekasan lebih mengenal Pangeran Nugroho dengan sebutan Pangeran Islam Ongguk, sebagian lagi menamakan Pangeran Lendu.¹¹ Sehingga semenjak wafatnya Pangeran Islam ongguk seluruh masyarakat Pamekasan sudah memeluk islam. Bahkan masyarakatnya sudah banyak mendirikan langgar-langgar dan pondok pesantren.

Setelah itu Pangeran Nugroho di makamkan secara Islam di pemakaman lendu di desa Lawangandaya

¹⁰ RP. Ghazi Al-Farauk, Op Cit. hal. 17.

¹¹ Ibid. hal. 17.

yang sekarang terkenal sebagai jalan
Bonorogo.¹² 110

Setelah itu Pangeran nugroho ini mempunyai empat orang anak di antaranya :

1. Pangeran Ronggo Sukawati, pengganti ayahnya.
2. Pangeran Adipati Pamadegan, Raja Sampang.
3. Pangeran Nugroho (Pangeran enur).
4. Ratu Majang Nyi Taluki. Yang kawin dengan putra raja Lumajang.

Perkembangan dan kemajuan Islam yang berhasil di capai selama pemerintahan Bonorogo sebagai berikut :

1. Meningkatkan taraf perekonomian daerah yang lebih tinggi, dengan jalan mengembangkan perhubungan sehingga melancarkan perdagangan, maka dari itu interaksi rakyat Pamekasan dengan fihak masyarakat lain (terutama masyarakat islam) di luar kerajaan makin lama, makin banyak. Banyaknya masyarakat Pamekasan yang memeluk Islam.

¹² Hasil wawancara, Sukardi Asmara, tanggal 29 Desember 1995.

2. Selama pemerintahan Bonorogo, perkembangan Islam mulai nampak, dengan bukti makin banyak keluarga kerajaan yang memeluk agama Islam.¹³
3. Raja Bonorogo termasuk raja pertama Pamekasan yang memeluk agama Islam, walaupun beliau masuk Islam menjelang ajalnya.

Dengan demikian dari uraian-uraian diatas, maka menurut Prospektif penulis bahwa panembahan Bonorogo ini merupakan pemerintahan yang berhasil dalam perkembangan dunia Islam di Madura bagian Timur yaitu Pamekasan.

C. Panembahan Ronggo Sukawati

Setelah Bonorogo wafat, maka di ganti putranya yang bergelar Panembahan Ronggo Sukawati dan menempati kraton Lawangandaya Pamekasan Timur. Pangeran Ronggo Sukawati naik tahta pada tahun 1530 M. Pada masa pemerintahan Ronggo Sukawati ini kerajaan di pecah-pecah dalam bentuk kerajaan kecil-kecil yang terbagi di seluruh wilayah Pamekasan di antaranya :

1. Pangeran Nugoro - keraton di Blimbingan.
2. Pangeran Suhra - keraton di Djamburing.
3. Pangeran Ronggo Sukawati - keraton Lawangan

¹³ Abdurrochman, Sejarah Madura Selayang Pandang, ke II hal. 43.

Daya Pamekasan bagian Timur.¹⁴

Pangeran Ronggo Sukawati ini mempunyai dua orang istri, yaitu istri pertama melahirkan putra Raden Purboyo. Dan istri kedua bernama Ratu Inten saudara dari Ratu Ebu (yang makamnya di Arosbaya) mempunyai dua orang anak yaitu Raden Ayu Pacar dan Pangeran Agung Zimat.

Raja Ronggo Sukawati ini menempati urutan penguasa Pamekasan pada nomer tiga. Dan juga Ronggo Sukawati adalah raja Pamekasan yang menjalankan pemerintahan penuh dengan kebijaksanaan, pribadinya memang memiliki sifat kesatria yang dapat di banggakan, misalnya keberanian karena benar kejujuran, keadilan dan kesopanan.

Sehingga tidak mengherankan seluruh masyarakat Pamekasan mengagung-agungkan pemerintahannya. Maka dari itu menurut Mitologi Indonesia bahwa kepemimpinan semacam itu merupakan kepemimpinan yang dapat digolongkan dalam Asta Brata yang pada pokoknya menggambarkan sifat-sifat dan kepribadian dari delapan dewa pada agama Hindu¹⁵

Yang di dalam Asta Brata tersebut terdapat delapan pokok aspek yang mencakup ; memberikan kesenangan dalam jasmani maupun rohani, keadilan dalam hukum, sebagai

¹⁴ Ibid. hal. 44.

¹⁵ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi baru ke empat 1990. hal. 331

penggerak atau mobilisator, lebih mendahulukan kepentingan umum/rakyatnya, menjadi contoh pada bawahannya, pengetahuan yang luas dan memberikan semangat pada semua masyarakatnya. ¹⁶

Di dalam berpolitik, beliau selalu bersifat demokratis dan bijaksana. Dan apabila mengambil segala keputusan beliau selalu mengundang para ulama dan para tokoh masyarakat untuk di ajak bermusyawarah sebelumnya.

Pada tahun 1560 M terjadi suatu peristiwa yang menakjubkan dalam pemerintahan raja Ronggo Sukawati yang mengakibatkan makin kokohnya kekuasaan beliau yaitu :

Datangnya kerajaan dari Bali yang menyerang daerah Sampang dan Sumenep yang mengakibatkan tewasnya Pangeran Lor I, sedangkan di Sampang menyebabkan hancurnya negeri dan tewasnya pembesar-pembesar serta rakyatnya. Di dukung oleh kemenangan pasukan Bali yang kemudian menuju ke Pamekasan. di pintu gerbang kota, desa Jungcangcang sekarang, Panembahan Ronggo Sukawati dengan pasukannya menyongsong pasukan Bali tersebut. Dalam peperangan tersebut pasukan ronggo sukawati berhasil mengalahkan pasukan kerajaan bali itu. Sehingga tak seorang dari Bali yang hidup. Atas keberhasilannya tersebut, maka seluruh rakyat Pamekasan

¹⁶ Ibid. hal. 322.

tunduk dan kagum, sehingga nama beliau makin harum sampai ke daerah-daerah lain.

Di samping itu ketika beliau kedatangan tamu dari panembahan Arosbaya. Setelah tamu itu di jamu dalam beberapa hari di pamekasan, pada suatu hari si tamu berkeinginan menangkap ikan. Beliau dan pengiringnya di antarkan ke sebuah rawa yang penuh dengan ikan rawa tersebut adalah rawa Si ko'ol. Setibanya di rawa tersebut, si tamu memerintahkan pengiringnya mennangkap ikan-ikan jinak di rawa itu. setelah membuka pakaiannya, maka pengiring Panembahan lemah duwur berlompatan ke rawa.

Panembahan Ronggo Sukawati yang ingin menjamu dan menyenangkan tamunya tak lama kemudian memerintahkan kepada pengiringnya untuk ikut serta menanngkap ikan beramai-ramai. Dengan serentak setelah mendengarkan perintah rajanya, maka si tamu terkejut menyaksikan peristiwa yang tak di duganya. Yaitu turunnya para kawula tuan rumah tanpa membuka baju yang mengandung makna yang mendasar tentang keaguan Panembahan ronggo Sukawati.

Panembahan ronggo Sukawati ini memiliki pusaka yang ampuh yang bernama keris "Joko Piturun". Menurut cerita tokoh masyarakat setempat, bahwa keris tersebut terbentuk dari bahan-bahan yang di kumpulkan oleh masyarakatnya

dalam waktu tidak bersamaan.¹⁷

Pendapat tersebut juga di perkuat oleh sebuah literatur yang menyatakan, bahwa adanya beberapa orang yang datang untuk menyerahkan sebuah keris, kemudian datang lagi beberapa orang dan menyerahkan isi keris. Keesok harinya raja perintahkan seorang ahli untuk menyatukan dua unsur tersebut. Ternyata cocok di satukan, sehingga raja memberi nama keris " Joko Piturun ".¹⁸

Perkembangan dan perluasan Islam yang berhasil di capai dalam Panembahan Ronggo Sukawati sebagai berikut :

1. Ronggo Sukawati berhasil mendirikan kraton ke II setelah kraton Lawangandaya. Kraton tersebut bernama kraton Mandiraras didirikan tahun 1530 M.
2. Masjid Jamik yang didirikan pada tahun 1750 M. Masjid ini selain sebagai tempat beribadah, juga sebagai wadah untuk mendidik bagi para santri pada zaman dulu.
3. Tangsi (asrama) yang zaman dulu di pakai sebagai tempat latihan perang bagi tentara

17 Hasil wawancara. R. Sukardi Asmara. tgl.29 Desember 1995.

18 Abdurachman, Sejarah Madura Selayang Pandang, hal. 44.

Mataram yang di pimpin oleh Sultan Agung. Tempat itu kini dijadikan sebagai alun-alun kota Pamekasan.

4. Paseban yaitu tempat peristirahatan raja, yang sekarang di gunakan jalan silang di tengah perkotaan Pamekasan.
5. Adanya makam umum di lokasi desa Kolpajung Laok. Dan kini makam umum tersebut berada di halaman ke III dalam komplek makam kolpajung.
6. kolam ikan Si Ko'ol, kolam ini merupakan benda paling bersejarah dalam penembahan ronggo Sukawati, terutama sebab wafatnya Lemah Duwur raja Arosbaya.¹⁹

Dengan demikian Panembahan Ronggo Sukawati adalah penguasa pertama Pamekasan yang banyak menciptakan perkembangan dalam pemerintahan maupun dalam keagamaan.

Masa Kemunduran Panembahan Ronggo Sukawati

Salah satu kerajaan Islam yang besar ialah Mataram, yang didirikan pada tahun 1575 M oleh panembahan Senopati. Pada dasarnya kerajaan Mataram merupakan transformasi dari kerajaan-kerajaan di Jawa, terutama kerajaan Majapahit yang beralih ke Demak yang merupakan kerajaan bercorak

¹⁹ RP. Ghazi Al-Faraok, Pangeran Ronggo Sukawati, penerbit Karunia Surabaya. hal. 23.

Islam. Kemudian beralih ke tangan Senopati dan di kembangkan menjadi kerajaan yang terbesar yaitu Mataram.²⁰

Dan kerajaan Mataram mencapai puncak kejayaan pada pemerintahan Sultan Agung (1613 - 1645) sebagai raja ke III yang daerah kekuasaannya hampir seluas kekuasaan Majapahit pada zaman Hayam Wuruk dan kerajaan demak. Pada pemerintahan Sultan Agung ini berhasil menguasai kerajaan di seluruh Jawa. Hingga sampai pada kepulauan Madura.

Pada tahun 1623 M Sultan Agung mengadakan penyerangan di Madura dengan pasukan sangat besar, sedangkan pihak Madura juga mengerahkan pasukan 600 ribu prajurit, dengan dipimpin oleh kepala pemerintahan daerah masing-masing meliputi : Sumenep oleh Raden Abdullah, Pamekasan oleh pangeran Purbaya dan pangeran Zimat, Jemberingin oleh Mertosari, Sampang oleh Adipati Sampang, dan Blega oleh Pangeran Blega Bangkalan, sedangkan Arosbaya oleh Pangeran Mas.²¹

Penguasa-penguasa tersebut merupakan satu keluarga, dan mereka itu bersatu padu dalam menghadapi Mataram. Sehingga pada tahun 1623, 500 pasukan Mataram mendarat di pantai Barat pesisir Bangkalan. Pasukan itu di pimpin

²⁰ Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia, III, Balai Pustaka. hal.304.

²¹ RP. Ghazi Al- Faraok, Op Cit. hal. 42.

oleh Pangeran Suyono dan Pangeran Slorong.

Di daerah tersebut pertempuran berlangsung dengan sengitnya. berkat persatuan antara rakyat dan penguasa Madura, maka pertempuran ini di menangkan oleh pihak Madura. Dengan melihat kekalahan Mataram, maka Sultan Agung murka.

Untuk membalas kekalahan itu, Sultan Agung memerintahkan panglima perang yang baru bernama panglima Juru Kiting. Ia terkenal dengan julukan "Macan Mataram".²²

Pada tahun 1624, Pangeran Juru Kiting bersama pasukannya mendarat di pantai Madura Barat. Mereka membalas atas kekalahan kerajaan Mataram tahun 1623 tersebut. Sehingga pada tahun itu juga pecah perang yang dahsyat di Madura Barat. Kedua belah pihak mengalami banyak kerugian, baik jiwa maupun harta. Akhirnya serangan pasukan Mataram berhasil mengalahkan pasukan Madura, hingga pemimpin-pemimpin Madura yang tewas.

Di Pamekasan, juru Kiting mendapat perlawanan hebat dari pasukan yang di bentuk oleh pangeran Ronggo Sukawati. Dalam peperangan mereka tidak menngenal mundur walaupun selangka. Di dalam peperangan tersebut seluruh keluarga kerajaan juga ikut serta tanpa perkecualian. Dengan pimpi-

²² Ibid. hal. 44.

119

nan Panglima Juru Kiting itu berhasil mengalahkan pasukan Madura secara keseluruhan. Sehingga pihak Madura banyak gugur termasuk seluruh keluarga kraton. Oleh karena itu perang tersebut dinamakan sebagai "Perang habis-habisan yang dalam bahasa Jawa artinya puputan. Sehingga kemudian di kenal sebagai "perang puputan".²³

Keturunan raja Madura yang masih hidup dalam peperangan puputan itu adalah Raden Prasena dan ia di angkat sebagai putra Mataram oleh Sultan Agung.²⁴

Akhirnya Pamekasan jatuh. Dan Sultan Agung berhasil menguasai seluruh kepulauan Madura bagian Timur, Dan sisa keluarga kerajaan Madura hanyalah Raden Prasena.

D. Masa Kekuasaan Para Adikara

1. Adikara I/Raden Gunungsari (th 1678 - 1701 M)

Setelah Pamekasan jatuh ke tangan Mataram, maka guna mengembalikan kepada suasana pemerintahan yang baik, yang telah di capai sebelum penyerangan Mataram. Maka di Pamekasan mengangkat seorang bupati ke III yaitu Raden Gunungsari dengnan gelar Ario Adikara I. Beliau di angkat sebagai Bupati Pamekasan pada tahun 1678 M. Selama masa pemerintahannya beliau berusaha semaksimal mungkin untuk

²³ Ibid. hal. 46.

²⁴ Abdurrachman, Sejarah Madura Selayang Pandang, Cetakan ke II. hal. 46.

mengembalikan pemerintahan bentuk semula. Dengan jalan beberapa cara antaranya :

- a. Mengadakan perombakan dalam struktur pemerintahan daerah, yaitu setiap daerah-daerah kecil di Pamekasan di beri hak otonom penuh.
- b. Mengadakan hubungan kerjasama dalam bidang ekonomi dengan daerah-daerah di luar Pamekasan.
- c. Dalam agama Islam, beliau aktif sebagai pembina para santri, sebagai kader-kader Islam untuk di sebar luaskan di pelosok-pelosok Madura.

Raden Gunungsari ini mempunyai dua istri. dari Istri pertama berputra ;

1. Pangeran Romo (Cokronegoro II) - Bupati Sumanep.
2. Pangeran Tumenggung Djojonegoro - pengganti ayahnya sementara.

Sedangkan dari selirnya di karuniai seorang putra yang bernama Raden Asral atau Mas Jelling. Dari putra selir inilah yang akhirnya menggantikan kedudukan ayahnya sebagai bupati Pamekasan kelak.

Selama kepemimpinannya Raden Gunungsari, situasi Pamekasan mengalami kemajuan walaupun tidak terlalu tinggi bila dibandingkan sewaktu pada penguasaan Mataram. Begitu pula dengan perkembangan Islam, bahkan perluasan Islam

juga menunjukkan adanya perkembangan. Masa jabatan beliau sampai pada tahun 1701 M, kemudian beliau meninggal dan di makamkan di komplek makam Kolpajung tersebut.

2. Adikara II/Raden Asral (th 1701 - 1726)

Setelah Raden Asral menginjak dewasa, maka di angkat sebagai bupati Pamekasan dengan gelar Tumenggung Ario Adikara II sebagai pengganti kakaknya yaitu Tumenggung Djojonegoro. Raden Asral di angkat sebagai bupati pamekasan pada tahun 1701.

Selama ± dua puluh enam tahun pemerintahan Pamekasan dan agama Islam masih seperti masa pemerintahan ayahnya (Adikara I). Tumenggung Ario Adikara II ini mempunyai empat orang anak di antaranya ;

1. Raden Ayu kawin dengan pangeran Sudjono IV.
2. Raden Ismail/bergelar Adikara IV.
3. Ki Arco Mertoloyo.
4. Raden Arco Seminingrat.

Adapun hasil perkembangan pemerintahan yang dicapai sebagai berikut :

- a. Keberhasilannya dalam melawan kompeni Belanda pada perang dunia ke II di kepulauan Madura.
- b. Raden Asral berhasil menjadi santri di Sunan Ampel Surabaya.

Pada tahun 1726 M, terjadi suatu peristiwa jatuhnya kekuasaan Tumenggung Adikara II sebagai Bupati Pamekasan adalah :

Setelah Pangeran Romo di Sumenep meninggal dunia, maka diganti oleh putranya yaitu Pangeran Djimat bergelar Cokronegoro III. Pangeran Djimat memang berhasrat ingin memperluas wilayah kekuasaannya. Ia merasa berhak atas pusaka yang ada di pamannya (Adikara II), yang berkuasa di Pamekasan. Alasannya Pangeran Romo adalah putera yang tertua dari Adikara I. Tidak lama kemudian terjadilah perselisihan hingga mengakibatkan perang saudara antara Cokronegoro III dengan Pangeran Adikara II. Pasukan Sumenep lebih kuat, hingga pasukan Pamekasan dapat di pukul mundur. Kemudian Adikara II terus lari ke Surabaya dan memondok di pesantren Sunan Ampel sampai ia meninggal dunia.²⁵

3. Adikara III/Raden Sudjono (1731 - 1743)

Setelah Adikara II kalah dalam pertempuran melawan Pangeran Djimat dan melarikan diri ke Sunan Ampel Surabaya, hingga ia meninggal dunia di sana. Maka untuk menggantinya di angkatlah Raden Sudjono atau Baskarang

²⁵ Ibid. hal. 47.

dengan gelar Aria Adikara III. Beliau adalah menantu dari 123
Adikara II dan diangkat sebagai bupati Pamekasan yang lima
pada tahun 1731 M.

Dari perkawinan beliau dengan putri Adikara II
dikaruniai 13 orang anak, yang salah satunya dikenal
dengan "Gung Tengan".²⁶

masa pemerintahan Adikara III ini, Pamekasan masih
terlihat belum ada perombakan baik dalam sistem pemerinta-
han maupun dalam Islam. Bahkan pada waktu itu Madura telah
mengalami kedudukan oleh pemerintahan Hindia-Belanda,
hingga belum sempat beliau ikut memberontak kompeni, maka
beliau meninggal dunia. Dan pemerintahannya berakhir pada
tahun 1743 M.

4. Adikara IV/ Raden Ismail (tahun 1743 - 1750)

Setelah Adikara III wafat, maka yang di tunjuk
sebagai penggantinya adalah Raden Ismail yang bergelar
Tumenggung Aria Adikara IV. Beliau di angkat sebagai
Bupati Pamekasan ke enam pada tahun 1743.

Profil kepemimpinan seperti Panembahan Ronggo
Sukawati yang gagah perkasa dan pemberani seperti seorang
satria. Raden Ismail ini mempunyai empat oang anak dari

²⁶ Zainal Fattah, Sejarah Cara Pemerintahan Di Daerah-
daerah Di Kepulauan Madura Dengan Hubungannya, TT. TP.
hal. 188.

istri pertama yaitu ; Raden Tumenggung Aria Adiningrat, Raden Demang Walikrama, Raden Djaingsekar, Raden Demang Djaingmoro. Sedangkan dari istri selirnya mempunyai dua orang anak yaitu ; Raden Ayu Bangsi dan Raden Demang Wongsodirejo I.

Selama kepemimpinan Adikara IV ini, Pamekasan banyak mengalami kemajuan baik dalam struktur pemerintahan maupun dalam Islam. Dalam agama Islam beliau berhasil mendirikan berbagai sarana pendidikan madrasa dan menghimpun sejumlah ulama-ulama dalam suatu organisasi keislaman. Sedangkan dalam pemerintahan beliau berhasil meningkatkan perekonomian daerah. Dan juga Adikara IV ini juga berhasil menarik mundur pasukan Kek Lesap di daerah Sumenep, sehingga Kek Lesap mengalami kekalahan total. Dari peristiwa inilah kepemimpinan Adikara IV tersebut makin dikagumi oleh seluruh masyarakat Pamekasan maupun diluar daerah ini.

Akan tetapi kepemimpinan Adikara IV ini, tidak berlangsung lama, hanya tujuh tahun lamanya. Karena pada tahun 1750 belum meninggal dunia akibat tertusuk dengan senjatanya sendiri pada waktu peperangan dengan Kek Lesap di daerah Sumenep. Setelah Adikara IV wafat, maka di ganti dengan putranya yang bernama Tumenggung Aria Adiningrat. Tetapi pemerintahan Pamekasan saat kepemimpinan beliau

telah mengalami masa kesuraman yang drastis sekali. Karena seluruh daerah Madura termasuk Pamekasan telah dikuasai oleh pemerintahan Hindia Belanda.

Sejak itulah seluruh jabatan bupati di daerah-daerah kepulauan Madura sudah tidak berdiri sendiri tetapi sepenuhnya di bawah pemerintahan Hindia Belanda.

Pada tahun 1858 oleh pemerintah Belanda mengadakan pencabutan pemerintahan mandiri di Pamekasan. dan para keturunan Adikara IV di beri fasilitas dalam kedudukan pemerintahan Belanda sebagai perwira-perwira barisan serta beberapa orang Wedono.

Dan seluruh makam keluarga Adikara IV di makamkan di Pamekasan gatut Kaca atau komplek makam Kolpajung.